

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Masalah**

Praktik Perjamuan Kudus anak merupakan salah satu isu teologi yang kerap kali mengundang perdebatan di kalangan gereja-gereja Reformed. Perdebatan tersebut timbul karena sebagian kecil dari kalangan gereja Reformed memilih untuk menerima praktik tersebut, sedangkan lainnya menolak. Praktik Perjamuan Kudus anak biasa disebut juga dengan istilah *paedocommunion* atau *infant communion*.

Istilah *paedocommunion* menurut *A Dictionary of Christian Antiquities* adalah bayi (*parvuli*) atau anak-anak yang belum menerima atau memahami pengajaran serta belum membuat konfirmasi iman di hadapan publik, namun turut berbagian dalam merayakan tubuh dan darah Kristus melalui Perjamuan Kudus sebagaimana yang diterima oleh orang dewasa.<sup>1</sup>

Pandangan *paedocommunion* ini mendapat gugatan dari sebagian gereja Reformed yang umumnya menerima tradisi *credocommunion*. *Credocommunion* menurut *The Westminster Dictionary of Christian Theology* adalah tradisi Perjamuan Kudus yang berkembang di Gereja Barat pada masa Reformasi, yang mengajarkan bahwa Perjamuan Kudus hanya dapat diikuti oleh setiap orang percaya yang telah

---

1. William Smith dan Samuel Cheetham, ed., *A Dictionary of Christian Antiquities: Comprising the History, Institutions, and Antiquities of the Christian Church, from the Time of the Apostles to the Age of Charlemagne*, Vol. I (London: John Murray, 1875), 835-836.

membuat konfirmasi iman di hadapan publik.<sup>2</sup> Dalam Gereja Barat, umumnya seseorang akan membuat konfirmasi iman ketika mereka berada pada usia remaja.<sup>3</sup>

Dalam beberapa tahun terakhir ini perdebatan mengenai pro kontra praktik *paedocommunion* kembali hangat diperbincangkan dalam kalangan gereja Reformed. Banyaknya gereja maupun teolog yang mencoba untuk mendukung serta mendorong gereja-gereja untuk kembali kepada praktik menyebabkan perdebatan ini semakin hangat.

Beberapa sinode gereja seperti *Presbyterian Church (USA)* dan *Reformed Church in America (RCA)*, *Christian Reformed Church (CRC)* menyatakan bahwa mereka tidak keberatan untuk menerima praktik Perjamuan Kudus anak sebagai bagian dari sakramen yang diterima oleh gereja.<sup>4</sup> Bahkan sejak tahun 1960 PCUSA telah melaksanakan praktik *paedocommunion* dan terus berlangsung hingga hari ini.<sup>5</sup> Sinode CRC pada tahun 2006 juga menyatakan bahwa praktik *paedocommunion* bukanlah hal yang salah. Kontinuitas kovenan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan salah satu faktor yang mendorong sinode CRC untuk menerima praktik *paedocommunion*.

Seorang teolog USA bernama Geoffrey Wainwright juga merupakan salah satu tokoh yang mendukung praktik *paedocommunion*. Wainwright mengatakan

---

2. Aidan Kavanagh, "Initiation, Christian" dalam *The Westminster Dictionary of Christian Theology*, ed. Alan Richardson dan John Stephen Bowden (Philadelphia: Westminster Press, 1983), 299.

3. Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *A Concise Dictionary of Theology*, Paulist Press., Stimulus Book (New York: Paulist Press, 2000), 50.

4. Guy Prentiss Waters dan J. Ligon Duncan, *Children and the Lord's Supper: Let a Man Examine Himself* (Fearn: Mentor, 2011), 11-12.

5. John H. Armstrong dan Paul E. Engle, ed., *Understanding Four Views on the Lord's Supper*, Counterpoints: Church Life (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 70.

bahwa menerima sakramen baptisan sebelum menerima Perjamuan Kudus hanyalah bentuk dari formalitas untuk menjaga tradisi gereja Reformed.<sup>6</sup> Teolog Amerika lainnya bernama Tim Gallant juga menyatakan dukungannya terhadap praktik *paedocommunion*. Menurut Gallant, tulisan Cyprian pada pertengahan abad ke-3 yang mendukung praktik *paedocommunion* menjadi salah satu alasan bagi gereja-gereja Reformed pada abad modern ini harus kembali kepada praktik yang dilakukan oleh bapa-bapa gereja.<sup>7</sup>

Tidak hanya gereja-gereja di Amerika Serikat yang menerima praktik *paedocommunion* ini. Gereja di Indonesia juga melaksanakannya. Beberapa gereja seperti Gereja Kristen Jawa (GKJ) dan Gereja Kristen Indonesia (GKI) wilayah Jawa Tengah sudah mulai menerima praktik ini. Saat ini beberapa gereja yang sudah menerima *paedocommunion* ialah GKJ Pangkalanjati Jakarta, GKJ Purworejo, GKJ Dagen Palur, GKJ Wates, GKI Sidoarjo, GKI Pondok Indah Jakarta.<sup>8</sup>

Seorang teolog dari Indonesia bernama Joas Adiprasetya turut memberikan pandangannya dan memberikan rekomendasi kepada gereja-gereja, khususnya sinode GKI wilayah Jawa Tengah untuk mulai memerhatikan kembali pandangan *paedocommunion*.<sup>9</sup> Menurut Adiprasetya, dukungan terhadap praktik *paedocommunion* yang diberikan dari bapa gereja seperti Cyprian merupakan bukti

---

6. Ronald P Byars, *The Sacraments in Biblical Perspective: Interpretation: Resources for the Use of Scripture in the Church*. (Louisville: Presbyterian Publishing Corporation, 2011), 226.

7. "Tim Gallant article: Brief Theses on Paedocommunion," [https://paedocommunion.com/articles/gallant\\_brief\\_theses.php](https://paedocommunion.com/articles/gallant_brief_theses.php) (diakses 27 Maret 2020).

8. Setyo Wahyono, "Keikutsertaan Anak-anak dalam Perjamuan Kudus," <https://setyowahonopdt-wct.blogspot.com/2013/09/keikutsertaan-anak-anak-dalam-perjamuan.html> (diakses 11 November 2019).

9. Joas Adiprasetya, "Paedocommunion Perjamuan Kudus Kanak-kanak," <https://docplayer.info/99253225-Paedocommunion-perjamuan-kudus-kanak-kanak.html> (diakses 30 Maret 2020).

kuat bahwa praktik ini bukan hal yang keliru.<sup>10</sup> Praktik *paedocommunion* yang masih terus dilakukan oleh gereja Ortodoks Timur sampai dengan hari ini semakin memperkuat argumentasi ini.

Sebagian kecil gereja Reformed yang menerima praktik *paedocommunion* kerap kali menggunakan empat argumentasi untuk mempertahankan posisinya. Pertama, argumentasi dari sejarah gereja. Keterlibatan anak-anak dalam sakramen Perjamuan Kudus yang dikonfirmasi oleh tulisan bapa-bapa gereja tampaknya menjadi pertimbangan bagi sebagian kecil gereja Reformed untuk kembali pada praktik *paedocommunion*. Misalnya Cyprian pada pertengahan abad ke-3 menyatakan bahwa keterlibatan anak-anak untuk berbagian dalam Perjamuan Kudus bukanlah hal yang salah.<sup>11</sup> Kedua, kontinuitas kovenan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kontinuitas kovenan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan argumentasi biblis yang diajukan oleh pendukung *paedocommunion*.<sup>12</sup> Pendukung *paedocommunion* mengklaim bahwa jika anak-anak perjanjian di Perjanjian Lama turut berbagian dalam makan Paskah, maka ketika Paskah digenapi dalam Perjamuan Kudus, anak-anak perjanjian juga seharusnya dilibatkan.<sup>13</sup>; Ketiga, paralelisme baptisan dan Perjamuan Kudus. Keterlibatan anak-anak dalam sakramen Baptisan anak, namun tidak diizinkan untuk berbagian dalam Perjamuan Kudus menjadi salah satu pertanyaan besar yang diajukan pendukung

---

10. Adiprasetya, "Paedocommunion Perjamuan Kudus Kanak-kanak," (diakses 30 Maret 2020).

11. Cornelis P. Venema, *Children at the Lord's Table? Assessing the Case for Paedocommunion* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2009), 14.

12. Venema, *Children at the Lord's Table?*, 7.

13. Robert Letham, *The Westminster Assembly: Reading its Theology in Historical Context*, The Westminster Assembly and the Reformed faith (Phillipsburg: P&R Publishing, 2009), 55.

*paedocommunion* terhadap kelompok *credocommunion*. Bagi kelompok *paedocommunion*, sakramen merupakan sebuah tanda dan meterai dari anugerah perjanjian dan anak-anak orang percaya yang terkandung dalam perjanjian itu seharusnya juga menerima tanda dan meterai tersebut.<sup>14</sup> Dengan kata lain, anak-anak seharusnya juga turut berbagi dalam sakramen. Keempat, penafsiran 1 Korintus 11:17-34. Pro kontra mengenai praktik *paedocommunion* dalam kalangan gereja Reformed juga disebabkan oleh adanya perbedaan penafsiran mengenai 1 Korintus 11. Para pendukung praktik *paedocommunion* menolak argumentasi penafsiran *credocommunion* yang mengatakan bahwa frasa “mengakui tubuh Tuhan” pada ayat 29 mengindikasikan adanya pemahaman secara intelektual maupun kognitif terhadap kehadiran Kristus dalam Perjamuan Tuhan.<sup>15</sup> Pendukung *paedocommunion* menolak tafsiran ini dan menyimpulkan bahwa 1 Korintus 11:17-34 tidak berbicara mengenai kemampuan kognitif seseorang sebagai syarat untuk menerima Perjamuan Kudus.

Argumentasi-argumentasi yang sering kali digunakan dalam mendukung praktik *paedocommunion* ini pada kenyatannya terus mendapatkan kritikan dari pendukung *credocommunion*. Oleh sebab itu, praktik *paedocommunion* masih menjadi pertanyaan besar bagi gereja Reformed untuk menerima maupun menolaknya. Dengan demikian, skripsi ini akan mencoba untuk meninjau

---

14. Keith A Mathison, *Given for You: Reclaiming Calvin's Doctrine of the Lord's Supper* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2002), 319.

15. Mark. D Tranvik, "Should Infants Be Communed? A Lutheran Perspective," *Luther Seminary XV* (1995): 84.

argumentasi-argumentasi yang diajukan oleh pendukung *paedocommunion* secara biblis, teologis, dan historis.

### **Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka pokok permasalahan yang akan diangkat dalam penulisan tersebut ialah:

1. Pandangan *paedocommunion* mengklaim bahwa mereka mendapatkan dukungan dari sejarah gereja. Oleh karena itu, seberapa masif bapa-bapa gereja yang pendukung *paedocommunion* dalam sejarah gereja perlu dibuktikan kebenarannya.
2. Munculnya praktik *paedocommunion* yang dilakukan oleh sebagian kecil gereja Reformed pada abad modern ini didukung oleh dasar-dasar teologis tertentu yang patut untuk mendapat tinjauan.
3. Munculnya praktik *paedocommunion* yang dilakukan oleh sebagian kecil gereja Reformed pada abad modern ini didukung oleh dasar-dasar biblis khususnya teks 1 Korintus 11 yang patut untuk mendapat tinjauan.

### **Tujuan Penulisan**

1. Menjabarkan sejarah praktik Perjamuan Kudus anak dari mulai bapa-bapa gereja sampai dengan zaman modern.
2. Memaparkan pandangan *paedocommunion* terhadap praktik Perjamuan Kudus anak, khususnya argumentasi-argumentasi yang mendukungnya.

3. Meninjau argumentasi-argumentasi yang diajukan oleh pendukung *paedocommunion* dari sudut pandang Alkitab.

### **Batasan Penulisan**

Fokus utama dari penulisan ini bukanlah mencoba untuk melakukan pembelaan terhadap praktik *credocommunion*. Akan tetapi penulisan ini hanyalah merupakan tinjauan terhadap pandangan praktik *paedocommunion*. Dalam melakukan tinjauan biblis terhadap argumentasi praktik *paedocommunion* penulis hanya berfokus pada teks 1 Korintus 11 yang kerap kali mengundang perdebatan.

### **Metodologi Penelitian**

Untuk menjawab permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis menggunakan pendekatan secara deskriptif analitis. Dalam melakukan tinjauan terhadap argumentasi historis, penulis akan melakukan survei praktik *paedocommunion* dalam sepanjang sejarah gereja. Penulis juga akan melakukan tinjauan terhadap dasar-dasar biblis teologis yang digunakan oleh pendukung *paedocommunion* dengan cara melakukan riset literatur.

### **Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab satu memaparkan latar belakang permasalahan dari topik yang akan dibahas, yakni tinjauan teologis

terhadap Perjamuan Kudus anak. Bagian ini menjelaskan apa yang menjadi pokok permasalahan, tujuan penulisan, batasan masalah penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua membahas mengenai praktik *paedocommunion* dalam perjalanan sejarah gereja. Pertama-tama diawali dengan Perjamuan Kudus anak pada periode bapa-bapa gereja. Selanjutnya, praktik Perjamuan Kudus anak pada masa Reformasi (1500-1700). Terakhir, praktik Perjamuan Kudus anak pada masa modern (1900-sekarang).

Bab tiga membahas mengenai argumentasi-argumentasi biblis-teologis yang diajukan oleh pendukung praktik Perjamuan Kudus anak. Pembahasan bab ini dibagi menjadi tiga bagian: (1) kontinuitas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; (2) paralelisme Baptisan dan Perjamuan Kudus; (3) 1 Penafsiran Korintus 11.

Bab empat memaparkan tinjauan teologis terhadap praktik *paedocommunion*. Pembahasan bab ini akan dibagi menjadi tiga bagian: (1) kontinuitas dan diskontinuitas; (2) perbedaan natur sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus; (3) tanggapan terhadap penafsiran 1 Korintus 11.

Bab lima merupakan penutup dan kesimpulan dari seluruh pembahasan tentang tinjauan teologis terhadap Perjamuan Kudus anak.